

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pendidikan merupakan salah satu cara bagi manusia untuk meningkatkan kualitas hidup dalam berbagai bidang. Dalam sejarah hidup manusia di muka bumi hampir semuanya menggunakan pendidikan sebagai cara pemberdayaan dan peningkatan kualitas hidup. Salah satu tujuan dari pendidikan adalah bagaimana menciptakan manusia yang berpandangan luas kedepan untuk mencapai suatu cita-cita yang diharapkan dan mampu berinovasi, berkreasi, sehingga bisa mengembangkan potensi yang ada dalam dirinya, memiliki akhlak mulia dalam berbagai lingkungan dengan memiliki keterampilan yang diperlukan.

Pendidikan yang paling ideal merupakan pendidikan yang mencampuradukan antara intelektual, emosional, dan spiritual. Karena hal itu, pendidikan bukan hanya terfokus kepada peserta didik saja, melainkan contoh yang baik dan terlebih dahulu dipupuk kepada siapa yang mendidik dalam hal ini yang dimaksud adalah tenaga pendidik yaitu pendidik. Tetapi, nyatanya yang terjadi di Indonesia masih banyak nilai-nilai pendidikan yang tidak mampu ditransformasikan oleh lembaga pendidikan. Hal ini dapat dilihat dari peserta didik yang masih menyontek, bersikap malas, terjerat kasus narkoba, pergaulan bebas, rendahnya kepedulian terhadap sesama, dan kurangnya rasa hormat terhadap orang tua (Dwi, 2007).

Fungsi dan tujuan pendidikan nasional yang tertuang dalam Undang Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 3 yang menyatakan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi

manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, dan menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab. Berdasarkan fungsi dan tujuan pendidikan nasional, jelas bahwa pendidikan di setiap jenjang harus diselenggarakan secara sistematis guna mencapai tujuan tersebut. Hal tersebut berkaitan dengan pembentukan karakter peserta didik sehingga mampu bersaing, beretika, bermoral, sopan santun dan berinteraksi dengan masyarakat.

Pendidikan yang sangat dibutuhkan saat ini adalah pendidikan yang dapat mengintegrasikan pendidikan karakter dengan pendidikan yang dapat mengoptimalkan perkembangan seluruh dimensi anak (kognitif, fisik, sosial-emosi, kreativitas, dan spiritual). Pendidikan dengan model pendidikan seperti ini berorientasi pada pembentukan anak sebagai manusia yang utuh. Kualitas anak didik menjadi unggul tidak hanya dalam aspek kognitif, namun juga dalam karakternya. Anak yang unggul dalam karakter akan mampu menghadapi segala persoalan dan tantangan dalam hidupnya. Ia juga akan menjadi seseorang yang *lifelong learner*. Pada saat menentukan metode pembelajaran yang utama adalah menentukan kemampuan apa yang akan diubah dari anak setelah menjalani pembelajaran tersebut dari sisi karakternya. Apabila kita ingin mewujudkan karakter tersebut dalam kehidupan sehari-hari, maka sudah menjadikan kewajiban bagi kita untuk membentuk pendidik sukses dalam pendidikan dan pengajarannya.

Pendidikan karakter merupakan salah satu tujuan pendidikan nasional. Pasal I UU Sisdiknas tahun 2003 menyatakan bahwa diantara tujuan pendidikan nasional adalah mengembangkan potensi peserta didik untuk memiliki kecerdasan, kepribadian dan akhlak mulia. Amanah UU Sisdiknas tahun 2003 tersebut tidak hanya membentuk insan Indonesia yang cerdas tapi juga berkepribadian atau berkarakter. Sehingga lahir generasi berkarakter yang menghormati nilai-nilai luhur bangsa dan agama. Pondasi kebangsaan yang kokoh diharapkan dapat dibangun dengan bangkitnya kesadaran bangsa melalui pendidikan karakter.

Pendidikan karakter sangat diperlukan tidak hanya di jenjang SD, SMP maupun SMA namun pendidikan karakter juga diperlukan juga di lembaga formal

lainnya salah satunya yaitu lembaga pelatihan kerja. Menurut Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 31 tahun 2006 pasal 1 Pelatihan kerja adalah keseluruhan kegiatan untuk memberi, memperoleh, meningkatkan, serta mengembangkan kompetensi kerja, produktivitas, disiplin, sikap, dan etos kerja pada tingkat keterampilan dan keahlian tertentu sesuai dengan jenjang dan kualifikasi jabatan atau pekerjaan.

Oleh karena itu, penanaman atau konsep pendidikan karakter begitu penting untuk diterapkan dalam pendidikan terutama di lembaga pelatihan kerja. Mengingat, pendidikan karakter merupakan hal yang tidak dapat dipisahkan dalam dunia pendidikan, karena itu harus ditanamkan dalam konteks pendidikan guna membangun generasi muda yang berakhlak baik penuh semangat untuk mencapai kesuksesan manusia di masa depan. Karena pembentukan karakter akan membangun mental yang kuat dan akan melahirkan spirit yang kuat sehingga harapannya nanti mereka mampu menyiapkan diri untuk menghadapi masa depannya.

Pendidikan karakter menurut Thomas Lickona (1991) adalah pendidikan untuk membentuk kepribadian seseorang melalui pendidikan budi pekerti, yang hasilnya terlihat dalam tindakan nyata seseorang yaitu tingkah laku yang baik, jujur, bertanggung jawab, menghormati hak orang lain, kerja keras, dan sebagainya.

Pelaksanaan pendidikan karakter sebenarnya menyangkut keseluruhan komponen pendidikan, mulai dari pemerintah sebagai pengambil kebijakan sistem pendidikan nasional, manajerial kepala sekolah, kompetensi pendidik, sarana prasarana, kurikulum dan dukungan dari masyarakat. Akan tetapi faktor yang sangat berpengaruh adalah pendidik. Pendidik harus bekerja keras untuk membina peserta didik menjadi manusia yang berakhlak dan berkarakter.

Pendidikan karakter tidak dijalankan sebagai mata pelajaran tersendiri, melainkan terintegrasi pada semua mata pelajaran yang ada. Pada prinsipnya, pengembangan budaya dan karakter bangsa tidak dimasukkan sebagai pokok bahasan tetapi terintegrasi ke dalam mata pelajaran, pengembangan diri, dan budaya sekolah (Kemdiknas, 2010). Kepala Badan Pengembangan SDM Pendidikan dan Penjaminan Mutu Pendidikan menjelaskan bahwa sesuai filosofi pendidikan Indonesia yang diatur

dalam UU Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pengajaran pendidikan karakter melekat pada semua mata pelajaran (Kemendikbud, 28 Maret 2013). Pendidikan karakter terintegrasi dalam lingkungan sekolah, baik dalam kurikulum, strategi mengajar, atau program kokurikuler. Oleh karena itu, pendidikan karakter memerlukan program standar, implementasi standar, kurikulum standar, mitra kerja standar, dan proses evaluasi standar (Merta, 2016).

Pengembangan nilai-nilai pendidikan budaya dan karakter bangsa diintegrasikan dalam setiap materi bahan ajar atau materi kursus dan kegiatan pembelajaran. Dalam pelaksanaannya, tidak semua nilai diintegrasikan dalam satu kegiatan pembelajaran, melainkan dipilih nilai-nilai yang relevan dengan bahan ajar dan dijadikan fokus pengembangan dalam proses pembelajaran. Pendidik memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk melakukan internalisasi nilai-nilai tersebut dan menunjukkannya dalam perilaku yang sesuai. Lembaga Kursus dan Pelatihan memberi bantuan kepada peserta didik yang mengalami kesulitan dalam melakukan transformasi nilai yang diharapkan (Kemendikbud, 2018).

Menurut Kemendikbud 2018, strategi pelaksanaan program pendidikan karakter di lembaga kursus dan pelatihan meliputi: 1) Penguatan pendidikan karakter berbasis kelas, yaitu mengintegrasikan nilai-nilai karakter ke dalam Proses Pembelajaran; 2) Penguatan pendidikan karakter melalui beragam kegiatan pendukung yang secara rutin dilaksanakan di LKP; 3) Penguatan pendidikan karakter melalui pengembangan budaya LKP, yaitu penanaman nilai-nilai karakter melalui pembiasaan dalam kegiatan keseharian di LKP; dan 4) Penguatan pendidikan karakter melalui pelibatan keluarga, masyarakat, dan semua pemangku kepentingan dalam kegiatan-kegiatan di dalam lingkungan atau di luar LKP.

Implementasi program penguatan pendidikan karakter di LKP dilakukan oleh instruktur dan pengelola/penyelenggara LKP secara bersama-sama dengan mengintegrasikan empat strategi tersebut di atas sebagaimana ditunjukkan pada Gambar 1.1



Gambar 1.1 Strategi Pendidikan Karakter di LKP

Sumber: Modifikasi dari Kemdikbud (2018)

Kebutuhan dunia kerja sangat tinggi, tetapi calon tenaga kerja tidak siap untuk menghadapi tantangan di dunia kerja. Hal ini terbukti, banyaknya tenaga kerja yang mengundurkan diri sebelum berakhirnya kontrak kerja. Hal ini menjadi belian bagi perusahaan karena menghabiskan biaya yang tidak sedikit dalam rekrutmen dan penyiapan peralatan serta seragam bagi tenaga kerja tersebut.

Asta Learning Center adalah salah satu lembaga pelatihan yang didirikan untuk menjawab tantangan dalam menghasilkan tenaga kerja berkualitas yang memiliki kompetensi dasar yang jelas dan bersertifikat resmi dari negara. Dengan kualitas sumber daya manusia yang kompeten, mendorong pelatihan dibidang penerbangan, bisnis digital, *security* dan *safety* berjalan lebih efektif, kreatif dan profesional yang disesuaikan dengan kebutuhan industri saat ini.

Pendidikan di *Asta Learning Center* dijalankan dengan sistem yang paripurna dan konsisten di dalam membina mental untuk mencetak SDM yang siap berkompetisi dan diterima oleh industri penerbangan, digital *marketing and sales* dan *security* di Indonesia. Dalam menyiapkan tenaga kerja yang tangguh dan kompeten sudah pasti diperlukan pendidikan yang berkualitas mengingat kebutuhan tenaga kerja terus meningkat setiap tahunnya, namun disisi lain sangat sulit untuk mendapatkan tenaga kerja yang handal dan profesional. Industri kerja sangat membutuhkan tenaga yang siap *skill*, fisik dan mentalnya sehingga dapat mengoptimalkan produktivitasnya dalam bekerja. Saat ini kecenderungan lulusan sekolah atau kampus belum mampu

beradaptasi dengan kerasnya dunia kerja. Hal inilah yang menyebabkan karyawan memilih jalur instant untuk meraih sesuatu tanpa melalui proses. Karakter inilah yang sangat berpengaruh sebagai penyumbang pengangguran generasi muda bangsa kita sekarang. Maka dari itu diperlukan proses pembelajaran dengan penekanan pada penguasaan pengetahuan dan keterampilan mulai diseimbangkan dengan penanaman karakter sebagai bagian dari domain sikap sehingga bisa membentuk karakter-karakter esensial dalam dunia kerja.

Mengingat pentingnya pembentukan karakter peserta didik sebelum memasuki dunia kerja, diperlukan cara untuk meningkatkan karakter siap kerja, sehingga apapun yang akan dihadapi di dunia kerja dapat dijalani oleh peserta didik yang telah menyelesaikan pendidikannya. Hasil dan proses pembentukan karakter oleh lembaga pendidikan perlu dinilai melalui kegiatan penilaian. Penilaian tidak hanya dilakukan untuk mengetahui apakah peserta didik telah memiliki karakter yang diajarkan oleh pendidik melainkan juga dapat memberikan informasi yang berguna untuk memperbaiki kegiatan pembelajaran yang lebih efektif dalam menanamkan karakter. Penilaian menerapkan berbagai cara dan penggunaan alat berupa instrumen penilaian untuk memperoleh informasi mengenai sejauh mana hasil belajar atau ketercapaian kompetensi peserta didik. Arikunto (2008: 26) menjelaskan instrumen penilaian adalah alat bantu dalam melakukan kegiatan evaluasi pembelajaran, sedangkan menurut Mardapi (2012:12) penilaian mencakup semua cara yang digunakan untuk mengumpulkan data tentang individu. Penilaian sendiri berfungsi sebagai umpan balik terhadap pembelajaran, maupun sebagai bahan pengambilan keputusan terhadap status peserta didik. Penilaian juga digunakan untuk mengetahui kekuatan dan kelemahan dalam proses pembelajaran yang telah dilakukan sehingga kurikulum yang baik dan proses pembelajaran yang benar perlu didukung oleh sistem penilaian yang baik, terencana dan berkesinambungan.

Kualitas penilaian turut didukung dengan kualitas instrumen yang digunakan. Instrumen penilaian yang baik akan mampu menggambarkan keadaan subjek yang dinilai dengan baik pula. Berdasarkan hasil observasi dengan tenaga pendidik di *Asta Learning Center* selama ini pendidikan karakter sudah dilaksanakan secara terintegrasi

disetiap mata pelajaran. Namun selama ini belum memiliki instrumen khusus dalam penilaian pendidikan karakter. Sehingga penilaian yang dilaksanakan hanya terbatas pada modul yang diajarkan.

Berdasarkan uraian tersebut, maka perlu dikembangkan instrumen penilaian yang berkualitas guna meningkatkan karakter peserta didik, maka dari itu peneliti dilakukan penelitian pengembangan yang berjudul “Pengembangan Instrumen Evaluasi Pendidikan Karakter pada Lembaga Pelatihan *Asta Learning Center*”.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, dapat diidentifikasi beberapa masalah seperti berikut :

- 1) Tingginya pergantian tenaga kerja di industry kerja diakibatkan tenaga kerja yang tidak siap secara fisik dan mental
- 2) Pembelajaran karakter selama ini dilakukan terpadu, dengan kata lain tidak diberlakukan sendiri.
- 3) Belum ada pengembangan instrumen evaluasi pendidikan karakter secara mengkhusus pada lembaga pelatihan kerja.

1.3 Pembatasan Masalah

Adapun pembatasan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

- 1) Penelitian ini membatasi masalah pada pengembangan instrument penilaian teknik nontes berupa skala penilaian diri.
- 2) Karakter yang diukur adalah disiplin, jujur, kerja keras, mandiri dan peduli sosial.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang diuraikan, dapat dirumuskan masalah dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut :

- 1) Bagaimana karakteristik instrumen evaluasi pendidikan karakter peserta didik di LKP *Asta Learning Center* dihadapkan dengan kebutuhan industri kerja?
- 2) Bagaimana validitas dan reliabilitas instrumen evaluasi pendidikan karakter di LKP *Asta Learning Center* dihadapkan dengan kebutuhan industri kerja?
- 3) Apakah konstruksi teoretik indikator-indikator pendidikan karakter di LKP *Asta Learning Center* didukung data empirik?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan yang dirumuskan, tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

- 1) Untuk mengetahui karakteristik instrumen evaluasi pendidikan karakter peserta didik di LKP *Asta Learning Center* dihadapkan dengan kebutuhan industri kerja.
- 2) Untuk mengetahui validitas dan reliabilitas instrumen evaluasi pendidikan karakter di LKP *Asta Learning Center* dihadapkan dengan kebutuhan industri kerja.
- 3) Untuk mengetahui konstruksi teoretik indikator-indikator pendidikan karakter di LKP *Asta Learning Center* didukung data empirik.

1.6 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diharapkan dari penelitian ini meliputi manfaat teoretik dan manfaat praktis adalah sebagai berikut.

1.6.1. Manfaat Teoretis

Melalui penelitian ini memberikan manfaat secara teoretis yaitu mengungkapkan produk pengembangan instrumen evaluasi pendidikan karakter sehingga dapat memberikan sumbangan dalam rangka menghasilkan instrumen yang valid untuk

mengukur kemampuan dan tingkat karakter peserta didik. Selain itu, dapat memberikan kesempatan kepada peserta pendidik dalam melatih karakter peserta didik agar siap bekerja di industri kerja.

1.6.2. Manfaat Praktis

Penelitian ini bermanfaat untuk peserta didik, instruktur, peneliti lain dan bermanfaat bagi lembaga pendidikan. Adapun manfaat praktis dari penelitian adalah sebagai berikut.

1. Peserta Didik

Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan ketangguhan mental dan karakter peserta didik sebelum turun ke lapangan kerja.

2. Instruktur

Penelitian ini diharapkan dijadikan pedoman dalam merancang pengembangan instrumen evaluasi pendidikan karakter di Lembaga Kursus dan Pelatihan Kerja.

3. Peneliti Lain

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi informasi dan masukan bagi para peneliti bidang pendidikan untuk meneliti aspek atau variabel lain yang diduga memiliki kontribusi terhadap teori pembelajaran.

4. Lembaga Pendidikan

Penelitian ini diharapkan memberikan perubahan yang lebih baik sesuai dengan perkembangan teknologi dan informasi, maka secara otomatis tujuan pendidikan akan tercapai secara optimal dan sesuai dengan kebutuhan industri kerja. sehingga dapat memberikan sumbangan dalam rangka menghasilkan instrumen yang valid untuk mengukur kesiapan mental bekerja dan karakter peserta pendidik.